

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* (TS-TS) DI  
KELAS XI SMA TRI DHARMA PALEMBANG**

Yanti Irma Purnamasari, M. Hadel L., Sofia  
Universitas Sriwijaya  
e-mail : [Support@fkip.unsri.ac.id](mailto:Support@fkip.unsri.ac.id)

**Abstract:** *Improve the Activity and Student Outcomes by Learning Model Two Stay Two Stray (TS-TS) On The Class Lesson XI High School State 14 Palembang. This study aims to determine the increase in activity and student learning outcomes in chemistry subjects by learning model Two Stay Two Stray (TS-TS) in class XI SMA Tri Dharma Palembang. The method used in this study is Classroom Action Research, conducted in three cycles, the cycle consists of two sessions I, II cycles consist of two meeting, and the cycle III consists of two meetings. Data collection techniques using observation sheets and final testing cycle. Observation sheet used to determine the activity of students and the test used to determine student learning outcomes. Average students in a group activity on a cycle I 59,79%, 67.07% in cycle II and cycle III at 73.17%. The average value of student learning outcomes before action is taken (T<sub>0</sub>) is 52,16 (31,58%), the average test cycle I (T<sub>1</sub>) was 61,76 (52,94%), the average value of the cycle II (T<sub>2</sub>) is 71,79 (71,43%) and the average value in the cycle III (T<sub>3</sub>) is 80.31(8750%). The results showed that the cooperative learning model to apply the type of Two Stay Two Stray (TS-TS) to improve the chemical activity and student learning outcomes.*

**Keyword :** *Learning model Two Stay Two Stray, Activity, Learning Outcomes*

**Abstrak :** **Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di Kelas XI SMA Tri Dharma Palembang.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di kelas XI IPA ICT SMA Tri Dharma Palembang . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan dalam tiga siklus pada siklus I terdiri dua kali pertemuan, siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus III terdiri dari dua kali pertemuan Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes akhir siklus. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus I 59,79%, pada siklus II 67,07 % dan pada siklus III 73,17 %. Rata-rata nilai hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T<sub>0</sub>) yaitu 52,16 dengan persentase ketuntasan 31,58 % , rata-rata tes siklus I (T<sub>1</sub>) adalah 61,76 dengan persentase ketuntasan 52,94 % , nilai rata-rata pada siklus II (T<sub>2</sub>) adalah 71,79 dengan persentase ketuntasan 71,43 % dan nilai rata-rata pada siklus III (T<sub>3</sub>) adalah 80,31 dengan persentase ketuntasan 87,5 Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kimia siswa.

**Kata-kata kunci:** Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*, Keaktifan, Hasil Belajar

## **PENDAHULUAN**

Perbaikan mutu pendidikan secara operasional dilakukan dengan pengkajian ulang terhadap kurikulum. Salah satunya dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Muslich, 2007:25). Implementasi dari KTSP adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Hamalik, 2010:17).

Pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain karena pembelajaran merupakan suatu sistem. Keempat komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Rusman, 2010:1).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kimia SMA Tri Dharma Palembang, menunjukkan bahwa hasil belajar kimia kelas XI IPA SMA Tri Dharma Palembang masih rendah berdasarkan hasil nilai ulangan harian, banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar yang dicapai hanya 30 % dari 19 siswa di kelas, sedangkan nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan disekolah  $\geq 70$  dengan presentase ketuntasan 85 %.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan masih banyak siswa yang menganggap pelajaran kimia sebagai

pelajaran yang sulit. Sehingga interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru saat berlangsung proses belajar mengajar di kelas kurang aktif karena peranan siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga kurangnya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran, keinginan siswa bertanya masih kurang terhadap materi yang belum mereka pahami maupun menjawab pertanyaan dari guru siswa lebih banyak diam daripada bertanya.

Selain itu, sebagian siswa saat proses pembelajaran berlangsung sibuk bermain dengan teman sebangku. Kurangnya rasa bertanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru misalnya tidak membuat PR tetapi hanya melihat pekerjaan teman dikelas dan kurangnya rasa bertanggung jawab siswa terlihat dari kurangnya hubungan saling bekerjasama pada saat dilakukan diskusi kelompok. Sebab tidak semua siswa yang aktif untuk melakukan diskusi hanya sebagian siswa dan sebagian siswa lainnya hanya mengandalkan teman, sehingga kegiatan diskusi tidak berjalan dengan baik. Data yang didapat ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa rendah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pemahaman konsep pelajaran kimia.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang bagus, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurulhayati (dikutip Rusman, 2010:203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Sehingga, dari pembelajaran ini akan tercipta interaksi yang luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (Rusman, 2010:202).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik yaitu model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Menurut Lie (2008:60), model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Menurut Santoso (2011:7), model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Namun, kekurangan model pembelajaran TS-TS adalah membutuhkan persiapan yang matang karena proses belajar mengajar dengan model TS-TS butuh waktu yang lama dengan pengelolaan kelas yang optimal.

Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap hasil

belajar siswa. Handayani (2009) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol. Faisal (2008) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan *plantae*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di Kelas XI IPA SMA Tri Dharma Palembang".

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tri Dharma Palembang. Waktu pengambilan data dari tanggal 09 April 2012 sampai 04 Mei 2012 pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA ICT SMA Tri Dharma Palembang yang berjumlah 19 orang yang terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus yang terdiri atas empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menyusun langkah – langkah penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan guru kimia di SMA Tri Dharma Palembang.
2. Melakukan observasi ke SMA Tri Dharma Palembang.
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

4. Membuat lembar observasi keaktifan belajar siswa
5. Membuat kisi – kisi soal
6. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
7. Membuat soal kuis
8. Membuat kunci jawaban Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal kuis
9. Menyiapkan alat dan bahan untuk demonstrasi

**Teknik Pengumpulan Data**

**Tes**

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat pemahaman yang didapat oleh siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar (Arikunto, 2010:53). Pada penelitian ini, akan diambil data hasil belajar siswa melalui tes pada setiap akhir siklus. Untuk mengukur keberhasilan hasil belajar dalam tindakan penelitian, dilakukan perbandingan nilai rata-rata dari setiap siklus. Untuk mencari nilai rata-rata seluruh siswa digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- X = nilai rata-rata seluruh siswa
- $\sum X$  = jumlah nilai siswa
- N = jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran kimia ditentukan berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu  $\geq 70$ . Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil jika 85% siswa dikelas mencapai nilai  $\geq 70$ . Analisa data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar pada setiap siklus. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Daryanto, 2011:192)

Setelah didapat hasil dari ketuntasan belajar pada akhir siklus maka hasil perhitungan dapat dikonversikan berdasarkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Rentang Kategori Pencapaian Hasil Belajar

Nilai	Kategori Nilai
$\geq 85$	Tuntas
70 – 84	
55 – 69	Tidak Tuntas
$\leq 54$	

(Kurikulum SMA Tri Dharma)

**Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2010:30). Data observasi untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan deskriptor yang tampak. Untuk melihat persentase keaktifan siswa digunakan rumus :

$$\% = \frac{\text{skor keaktifan siswa}}{\text{skor total keaktifan siswa}} \times 100\%$$

(Trianto, 2011:141)

Keterangan :

skor keaktifan = jumlah siswa yang melakukan aktivitas pada masing-masing deskriptor

skor total keaktifan = jumlah siswa yang melakukan aktivitas pada semua deskriptor

Dari data persentase keaktifan pada masing-masing deskriptor, maka dapat diperoleh % keaktifan kelas dengan menggunakan rumus :

$$\% = \frac{\text{rata – rata keaktifan siswa}}{\text{jumlah siswa dikelas}} \times 100\%$$

(Daryanto, 2011:88)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Hasil Penelitian Siklus I**

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu mengambil data awal siswa. Data ini

diambil dari ulangan harian siswa dari pokok bahasan sebelumnya untuk dijadikan data yang belum diberi tindakan ( $T_0$ ).

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- c. Menyiapkan lembar pedoman observasi untuk melihat keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Menyiapkan soal dan kunci jawaban untuk diskusi, kuis, dan tes siklus untuk menilai hasil belajar siswa.
- e. Menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan demonstrasi.

Berdasarkan hasil test yang telah dilakukan pada akhir siklus satu, diperoleh data bahwa dari 17 orang siswa di kelas XI IPA ICT, masih ada 8 orang siswa yang dinyatakan belum tuntas belajar pada siklus satu, sehingga ketuntasan belajar baru mencapai 52,94 % dengan nilai rata-rata 61,76. Data persentase rata – rata keaktifan siswa pada siklus sebesar 59,79 % dikategorikan cukup aktif. Hal ini menunjukkan masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan pada siklus satu, yaitu:

- a. Pada saat penjelasan materi, terdapat 5 (26,32%) siswa pada pertemuan pertama yang tidak memperhatikan.
- b. Pada tahap *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa masih bingung untuk melakukan tugas sebagai tamu, sehingga membuat suasana kelas menjadi ribut.
- c. Pada saat diskusi kelompok, terdapat 3 (17,64%) masih ada siswa yang menunggu jawaban teman satu kelompoknya.
- d. Ketika guru memberikan pertanyaan, 23,52 % siswa lebih banyak yang diam.
- e. Pada saat diberikan tugas secara individu, 64,70 % siswa masih melihat teman yang lain
- f. Saat perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi,

siswa dalam kelompok saling menunjuk temannya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dengan persentase sebesar 5,88 % dan 11,76 %.

Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang masih rendah, ketuntasan belajar yang belum mencapai 85% Maka, tindakan yang dilakukan untuk perbaikan pada siklus II yang dibuat berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I, yaitu:

- a. Guru mengintruksikan siswa yang tidak memperhatikan untuk memperhatikan penjelasan guru.
- b. Guru lebih mengarahkan siswa pada saat pembentukan *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Merupakan perbaikan dari siklus satu, maka dilakukan perencanaan ulang yang terdiri dari:

- a. Merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya.
- b. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- c. Menyiapkan lembar pedoman observasi untuk melihat keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Menyiapkan soal dan kunci jawaban untuk diskusi, kuis, dan tes siklus untuk menilai hasil belajar siswa.
- e. Membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan penghargaan berupa ucapan untuk siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan.
- f. Guru menginstruksikan kepada siswa, bahwa semua siswa harus menguasai soal yang ada di LKS.

Berdasarkan hasil postest yang telah dilakukan pada akhir siklus dua dan hasil obsevasi, menunjukkan masih banyak terdapat aspek- aspek yang kurang sehingga

merupakan kelemahan- kelemahan pada siklus ke dua adalah sebagai berikut :

- a. Pada penyampaian materi masih ada siswa yang tidak memperhatikan 25 %.
- b. Pada tahap kerja kelompok diskusi dilakukan, masih terlihat siswa yang belum bekerja sama antar teman sekelompoknya.
- c. Pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya sebagian siswa 28,57 % yang menjawab, sedangkan siswa yang lain takut salah untuk menjawab.
- d. Siswa tidak tepat waktu mengumpulkan tugas sebesar 14,28 %
- e. Pada saat mengerjakan soal kuis dan tes akhir siklus, siswa masih bertanya kepada teman disebelah.

Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang masih rendah, ketuntasan belajar yang belum mencapai 85% serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus dua, maka dengan pedoman pada hasil analisa dan observasi keaktifan siswa di lapangan sebesar 67,07 %, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan pada pengajaran selanjutnya dalam siklus tiga, yaitu :

- a. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan.
- b. Guru berkeliling ke setiap kelompok dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dan meminta siswa saling bekerja sama didalam kelompoknya.
- c. Guru memberikan nilai "plus" untuk siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru dan memberikan motivasi pada siswa jangan pernah malu karena kita masih tahap belajar.
- d. Guru menginstruksikan kembali ke siswa agar segera mengumpulkan tugas tepat waktu.
- e. Pada saat kuis individu dan tes akhir siklus dilakukan, guru berkeliling kelas untuk mengawasi siswa yang bekerja sama.

### ***Hasil Penelitian Siklus III***

Siklus tiga merupakan perbaikan dari siklus dua, maka dilakukan perencanaan ulang untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang terdiri dari:

- a. Merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Merevisi Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Menyiapkan lembar pedoman observasi untuk melihat keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Menyiapkan soal dan kunci jawaban untuk diskusi, kuis, dan tes siklus untuk menilai hasil belajar siswa.
- e. Guru berkeliling ke setiap kelompok dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam kelompok.
- f. Guru memberikan nilai "plus" untuk siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru dan memberikan motivasi pada siswa jangan pernah malu karena kita masih tahap belajar.
- g. Guru menginstruksikan kembali ke siswa agar segera mengumpulkan tugas tepat waktu.
- h. Pada saat kuis individu dan tes akhir siklus dilakukan, guru berkeliling kelas untuk mengawasi siswa yang bekerja sama.

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilakukan pada akhir siklus tiga, diperoleh data ketuntasan belajar sebesar 87,5 % dengan nilai rata- rata sebesar 80,31. Secara klasikal, kelas ini telah dinyatakan tuntas belajar, karena telah memenuhi syarat persentase kelas yang dikatakan telah tuntas belajar yakni sebesar 85%. Persentase keaktifan siswa diperoleh sebesar 73,17 %. termasuk kategori aktif. Dengan demikian kelas XI IPA ICT dinyatakan sudah tuntas belajar. dan dalam penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA ICT SMA Tri Dharma Palembang

serta diikuti dengan peningkatan keaktifan siswa.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Keaktifan Siswa

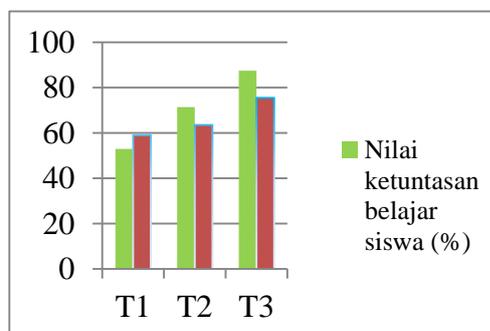
Pertemuan	Persentase Keaktifan Siswa di Kelas (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	57,84	66,87	72,91
2	61,74	67,26	73,43
%Rata-Rata keaktifan siswa dalam Kelas	59,79	67,07	73,17

Berikut ini merupakan rekapitulasi persentase keaktifan dan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan ( $T_0$ ), siklus I, II, dan III sebagai berikut.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa

Tes	Nilai Rata-rata Hasil Belajar	Nilai Rata-Rata Keaktifan Siswa (%)	Ketuntasan Belajar Siswa (%)
$T_1$	61,76	52,94	59,79
$T_2$	71,79	71,43	67,07
$T_3$	80,31	87,50	73,17

Berdasarkan rekapitulasi persentase keaktifan dan hasil belajar siswa siklus I, II, dan III pada tabel 12 diatas. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada diagram batang persentase ketuntasan belajar siswa dan persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I ( $T_1$ ), siklus II ( $T_2$ ) dan siklus III ( $T_3$ ) pada gambar 2.



**Gambar 2.** Diagram Batang Persentase Nilai Ketuntasan Belajar dan Keaktifan Siswa

## Pembahasan

Persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 59,79%. Hal ini ditunjukkan berdasarkan analisis hasil observasi dari masing-masing deskriptor. Persentase keaktifan siswa yang paling kecil terdapat pada deskriptor 2 siswa mencatat materi yang disampaikan 38,23%, deskriptor 4 siswa bertanya pada guru/teman tentang materi yang belum dipahami 17,64%, deskriptor 5 siswa menanggapi pertanyaan guru/teman 11,76%, dan deskriptor 7 siswa tepat waktu mengumpulkan tugas 29,41%, dan deskriptor 12 siswa mengerjakan tugas secara individu 55,87%. Hal ini disebabkan karena interaksi siswa dalam pembelajaran masih kurang aktif, siswa masih takut untuk bertanya kepada guru/teman tentang materi yang belum dipahami. Masih banyak siswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan tugas karena siswa lebih banyak menunggu jawaban dari teman yang lain daripada mengerjakan secara individu.

Siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 52,94% dari data awal ( $T_0$ ) yaitu 31,58%. Peningkatan hasil belajar pada siklus I karena pembelajaran telah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS), sehingga siswa menjadi lebih aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketuntasan belajar yang diperoleh belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Oleh karena itu, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari kelemahan siklus I. Salah satu refleksi yang dilakukan yaitu siswa diberikan tanggung jawab untuk menjawab salah satu soal. Hal ini dilakukan karena agar siswa lebih memahami materi pembelajaran dan saat diskusi siswa tidak hanya menunggu jawaban dari temannya. Dengan dilakukan tindakan ini dapat

membuat siswa untuk saling berdiskusi dan melakukan ineteraksi antar siswa dalam memecahkan masalah. Apabila siswa diberikan tanggung jawab, maka siswa akan termotivasi untuk belajar sendiri mencari tahu cara menyelesaikan masalah. Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:52).

Berdasarkan lembar observasi, rata-rata persentase keaktifan siswa siklus II sebesar 67,07%. Keaktifan pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I karena siswa sebagian besar sudah berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih ada deskriptor yang muncul dengan persentase keaktifan kecil pada deskriptor 4 dan 5 yaitu siswa yang bertanya pada guru/temannya tentang materi yang belum dipahami sebesar 25,82% dan siswa menanggapi pertanyaan guru/temannya hanya 21,97%. Deskriptor 7 siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas 40,38 % namun mengalami peningkatan daripada siklus I. Kurangnya keaktifan siswa di kelas karena siswa masih takut salah dan malu untuk bertanya serta menanggapi pertanyaan guru/temannya tentang materi yang belum dipahami.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dari siklus I yang dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 71,79% dengan persentase ketuntasan 71,43%. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) siswa diajarkan menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik dalam kelompok maupun individu. Hasil belajar yang diperoleh belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk

lebih berpartisipasi saat proses pembelajaran dan berkeliling saat diskusi kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Dengan perbaikan itu dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Persentase rata-rata keaktifan siswa siklus III, terjadi peningkatan persentase keaktifan siswa dari siklus I dan II yaitu 59,79%, 67,07%, dan 73,17%. Pada deskriptor 1 siswa mendengarkan penjelasan guru menurun menjadi 77,08% dari siklus I dan II. Hal ini terjadi karena sebagian siswa sibuk mengerjakan tugas lain yaitu menggambar. Terjadinya peningkatan keaktifan siswa, maka dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada siklus III yaitu 87,5%. Hasil belajar yang diperoleh telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu > 85%.

Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) siswa diberikan tugas masing-masing agar siswa selama proses pembelajaran terlibat langsung secara aktif untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan menyimpulkan materi. Hal ini dilakukan karena untuk mendorong siswa mengemukakan pendapat, berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam menjalani proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Rusman, 2010:111).

## SIMPULAN

Penelitian telah dilaksanakan di kelas XI IPA ICT SMA Tri Dharma Palembang dilakukan sebanyak tiga siklus. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I

sampai siklus III dengan menggunakan model pembelajaran TS-TS. Hasil penelitian didapat persentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 59,79 %, siklus II sebesar 67,07 %, dan siklus III sebesar 73,17 %. Dan peningkatan hasil belajar dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan (To) yaitu 52,16 dengan persentase ketuntasan 31,58%, meningkat pada siklus I (T<sub>1</sub>) yaitu sebesar 61,76 dengan persentase ketuntasan 52,94%, siklus II (T<sub>2</sub>) yaitu 71,79 dengan persentase ketuntasan 71,43%, dan siklus III (T<sub>3</sub>) yaitu 80,31 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses. Hal ini menunjukkan bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pada proses belajar siswa (Sudjana, 2006:65).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat dilakukan untuk melatih siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk memahami materi pelajaran. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru yang mengalami permasalahan yang sama pada latar belakang dapat menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) karena model pembelajaran TS-TS dapat memberikan suatu gambaran, wawasan, dan pengalaman untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suharjo, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Faisal, M. 2008. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan 5 Unsur Pembelajaran Kooperatif dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-B Semester II MAN 3 Malang. *Skripsi*. Malang: FKIP Universitas Negeri Malang.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, TP. 2009. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay-Two Stray (TS-TS) Pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Prabumulih. *Skripsi*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, EB. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray(TSTS)*.<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>. Diakses 5 februari 2012.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.